

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Kemenkes RI, 2024). Stunting yang terjadi pada periode golden age bisa menyebabkan perkembangan fisik anak menjadi terganggu dan perkembangan otak anak menjadi tidak optimal. Anak-anak yang mengalami stunting pada periode golden age diketahui memiliki tingkat kecerdasan, motorik, dan integrasi neuro sensorik yang lebih rendah. Stunting pada periode ini akan memengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa (Rahayu et al., 2018).

Beberapa faktor dapat menyebabkan stunting, termasuk gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak (World Health Organization, 2019). Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang Ibu memberikan peluang lebih besar untuk menangkap informasi dan pengetahuan di bidang gizi sehingga pengetahuan ibu dapat diterapkan menjadi pola asuh yang baik pada anak dan tidak terlalu berisiko mengalami stunting daripada anak yang orang tuanya memiliki tingkat pengetahuan terbatas (Siswati, 2018). Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia yang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2014). Stunting juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*zscore*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Ariati et al., 2020).

Stunting masih menjadi masalah isu kesehatan secara internasional maupun nasional, stunting terjadi terutama di negara-negara berkembang. Pada tahun 2022 *World Health Organization* (WHO) menyatakan 148,1 juta

anak atau 22,3% dibawah usia lima tahun mengalami kekerdilan. Berdasarkan regional data WHO, Asia merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi di tahun 2022 dengan presentase mencapai 52%, diikuti oleh wilayah Afrika dengan prevalensi stunting mencapai 43% (UNICEF et al., 2023). Kejadian stunting yang dialami balita masih menjadi permasalahan di Indonesia. Prevalensi stunting cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Indonesia menjadi negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Berdasarkan laporan Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*), tingkat prevalensi stunting di Indonesia mencapai 31,8% pada tahun 2020. Timor Leste berada di posisi pertama dengan tingkat prevalensi stunting balita mencapai 48,8%. Sementara, Laos berada di peringkat ketiga setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Disusul oleh Kamboja dengan 29,9%, Filipina 28,7%, Myanmar 25,2%, dan Vietnam 22,3%. Selanjutnya ada Malaysia dengan prevalensi sebesar 20,9%, Brunei Darussalam dengan tingkat 12,7%, dan Thailand dengan 12,3%. Sementara itu, Singapura menjadi negara dengan tingkat prevalensi stunting balita terendah di Asia Tenggara sebesar 2,8% (GoodStats, 2023).

Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) mengumumkan angka stunting turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022. Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih belum mencapai target penurunan stunting yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023). Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045 berkomitmen untuk menurunkan stunting menjadi sebesar 14,4% pada tahun 2029 dan mencapai 5% pada tahun 2045. Pencapaian Pemerintah sebelumnya yang berhasil menurunkan prevalensi stunting sebesar 9,3% poin dalam 5 tahun dari 30,8% tahun 2018 menjadi 21,5% pada tahun 2023 (Kementerian PPN/ Bappenas, 2024). Data dari Penentuan Status Gizi (PSG) tahun 2016 mencatat prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,5% (Kemenkes RI, 2017), sedangkan WHO menetapkan

batas maksimal yang ideal di bawah 20%. Di Indonesia, sekitar 8,9 juta anak diperkirakan terdampak stunting, dengan sepertiga balita memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Sebanyak 30,8% balita mengalami stunting, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak berusia lebih dari 12 bulan dibandingkan dengan yang berusia di bawah 12 bulan (Kemendesa PDDT, 2017).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 berada diposisi delapan belas sebanyak 20,8% secara nasional (TPPS, 2024). Berdasarkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus (DKK) data terakhir pada bulan Desember 2024 didapatkan 2.398 balita yang mengalami stunting dari 58.407 balita dari jumlah data keseluruhan di 19 Puskesmas Kota Kudus. Beberapa Kecamatan masih mengalami peningkatan, kejadian stunting tertinggi di Kudus pada bulan Desember 2024 urutan pertama terdapat di Kecamatan Undaan sebanyak 333 balita mengalami stunting dari jumlah keseluruhan 6.035 balita. Kedua, di Kecamatan Bae 278 balita mengalami stunting dari jumlah keseluruhan 5.356 balita. Ketiga, di Jekulo 301 balita mengalami stunting dari jumlah keseluruhan 7.562 balita (DKK, 2024).

Di Kecamatan Undaan terdapat dua puskesmas yaitu Puskesmas Undaan dan Puskesmas Ngemplak. Angka kejadian stunting di Kecamatan Undaan pada September 2024 tertinggi di Puskesmas Undaan dengan jumlah 183 balita stunting dari 2.904 balita di desa sedangkan di Puskesmas Ngemplak berjumlah 150 balita stunting dari 3.131 balita di desa. Pada wilayah kerja Puskesmas Undaan yang mengalami stunting desa tertinggi yaitu Desa Medini 38 balita stunting dari 531 balita di desa, Desa Kutuk 37 balita stunting dari 441 balita di desa, Desa Undaan Kidul 28 balita stunting dari 499 balita di desa, Desa Sambung 24 balita stunting dari 263 balita di desa, Desa Kalirejo 16 balita stunting dari 400 balita di desa, Desa Glagah Waru 15 balita stunting dari 304 balita di desa, Desa Lambangan 10 balita stunting dari 212 balita di desa, Desa Terang Mas 6 balita stunting dari 96 balita di desa, Desa

Wonosoco 5 balita stunting dari 60 balita di desa, dan Desa Baruganjang 4 balita stunting dari 98 balita di desa (Puskesmas Undaan, 2024). Peneliti memilih Desa Medini karena jumlah balita keseluruhan di desa medini menduduki paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya.

Permasalahan stunting menjadi masalah serius apabila tidak segera diatasi. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Rahayu et al., 2018).

Stunting dapat dicegah dan diatasi sebagian besar karena orang tua. Hal ini dikarenakan balita bergantung pada orang tua, terutama ibu. Pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan sosial pertama yang mereka temui adalah keluarga mereka atau orang tua. Maka jika anak diberikan stimulasi yang cukup dari orang tua, perkembangan anak akan tercapai optimal. Selain itu, pendidikan yang baik memungkinkan orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak, dan pendidikan (Rahayu et al., 2018). Dalam upaya pencegahan stunting pemerintah RI merancang dua jenis intervensi stunting intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan untuk perbaikan usia 1000 HPK. yang dilakukan untuk mengatasi seperti memberikan makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil, mendorong ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan pertama, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah anak berusia enam bulan. Sedangkan intervensi gizi sensitif kegiatan dilakukan di luar sektor kesehatan seperti, penyediaan akses sanitasi, penyediaan air bersih, melakukan penyuluhan pencegahan stunting pada masyarakat ((TNP2K), 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari Utami et al menyebutkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan pada responden yaitu peningkatan pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting, ada hubungan yang bermakna antara sikap pencegahan dan pengetahuan ibu mengenai kejadian stunting balita. Salah satu upaya agar informasi dapat dipahami dan dapat memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat khususnya keluarga adalah dengan menggunakan edukasi sebagai salah satu metode tersampainya informasi. Hal ini dikarenakan edukasi merupakan salah satu cara pendekatan pada keluarga yang baik dan efektif dalam rangka menyampaikan informasi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting di keluarga (Utami et al., 2024). Dari penelitian Febi Putri Indrasari dan Arfah Husna membuktikan bahwa pengetahuan Ibu tentang stunting meningkat setelah menerima pendidikan kesehatan, berupa edukasi gizi yang bahwa pendidikan kesehatan memiliki dampak yang baik pada pengetahuan Ibu (Indasari & Husna, 2023).

Waliulu et al membuktikan edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Edukasi dilakukan untuk berbagai tujuan seperti meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit dan injuri, memperbaiki atau mengembalikan kesehatan, meningkatkan kemampuan koping terhadap masalah kesehatan seperti pemberdayaan. Edukasi berfokus pada kemampuan untuk melakukan perilaku sehat (Waliulu et al., 2018). Anggraeni et al juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting akan berdampak pada pengetahuan ibu, ibu yang memiliki kurang informasi maka akan memiliki pengetahuan kurang juga terhadap pencegahan stunting. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui beberapa metode salah satunya metode konseling ataupun penyuluhan, dimana dengan melakukan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu (Angraini et al., 2020).

Salah satu faktor yang mendukung kemudahan penerimaan informasi adalah adanya media promosi kesehatan, termasuk leaflet. Media ini

merupakan media cetak yang berisi materi pembelajaran yang disajikan dalam format yang menarik dan fleksibel dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu hal. Leaflet dapat digunakan untuk memudahkan pengutaraan materi, serta memudahkan sasaran untuk menerima informasi (Noel Hakim, 2022). Leaflet atau selebaran kertas yang berisi informasi yang diberikan dalam melakukan penyuluhan maupun konseling dapat meningkatkan efektivitas dari upaya program pencegahan stunting. Keikutsertaan ibu dalam kegiatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan stunting. Materi yang akan diberikan berisi pengetahuan stunting, tanda gejala, dan pencegahan stunting (Utami et al., 2024).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 15 orang ibu (100%) di Balai Desa Medini waktu kegiatan posyandu, pada tanggal 5 Februari 2025 secara singkat melalui wawancara langsung mengenai pengetahuan pencegahan stunting dari hasil wawancara tersebut bahwa 14 orang ibu (93%) mengatakan belum pernah diadakan penyuluhan mengenai stunting di lingkungan di Desa Medini Undaan Kudus. Didapatkan 11 orang ibu (73%) tidak terlalu paham mengenai stunting dan pencegahannya, sedangkan 3 orang ibu (20%) sedikit paham mengenai stunting dan pencegahannya, dan ada 1 orang ibu (7%) yang sedikit paham mengenai stunting tetapi paham bagaimana pencegahan stunting karena beliau juga sering berkonsultasi dengan petugas kesehatan di Puskesmas.

Dengan demikian untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting, maka perlu adanya edukasi pada ibu mengenai pencegahan stunting. Dengan harapan, setelah diberikan edukasi diharapkan adanya peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada ibu yang memiliki balita sehingga akan membantu penurunan angka stunting di Desa Medini. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus sebelum dilakukan penyuluhan edukasi pengetahuan pencegahan stunting.
2. Untuk mengetahui pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus setelah dilakukan penyuluhan edukasi pengetahuan pencegahan stunting.
3. Menganalisis pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya Keperawatan Anak.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat khususnya tentang pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus

1.4.4 Manfaat Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi kepada pemerintah desa terkait pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada Ibu yang memiliki balita di Desa Medini Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kudus

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan saya lakukan mengacu pada jurnal penelitian yang tertera pada tabel:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita	Wuri Utami, Berkah Walandi, Ernawati	Desain korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional dengan menggunakan pendekatan pre and post test without control	Variabel Independen: Edukasi Variabel Dependen: Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Stunting anak usia balita	Hasil penelitian didapatkan data sebelum dilakukan edukasi responden paling banyak dengan tingkat pengetahuan cukup sejumlah 53 responden (60,9%). Sesudah dilakukan edukasi responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sejumlah 76 responden (87,3%) dengan P-Value 0,002
2.	Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Berisiko Stunting	Febi Putri Indrasari, Arfah Husna (2023)	<i>Quasy Eksperimental with one group pre and post</i>	Variabel Independen: Edukasi Gizi Variabel Dependen: Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Berisiko Stunting	Ada pengaruh efektivitas edukasi gizi terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada ibu yang memiliki anak berisiko stunting dengan p value = 0,05
3.	Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita	Syariefah Hidayati Waliulu, Diki Ibrahim, M. Taufan Umasugi (2018)	<i>Quasy experimental with one group pre and post without control</i>	Variabel Independen: Edukasi Variabel Dependen: Tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting	Ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting dengan p value = 0,000. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Edukasi Kesehatan Stunting Di Kabupaten Bengkulu Utara	Wulan Angraini, Bintang Agustina Pratiwi, M. Amin, Riska Yanuarti, Henni Febriawati, M. Ismail Shaleh (2020)	<i>Quasy experiment</i> dengan <i>pre</i> dan <i>post test</i> <i>one group</i>	Variabel Independen: Edukasi Kesehatan Variabel Dependen: Stunting	Analisis data didapatkan rerata sebelum diberikan edukasi kesehatan terhadap pengetahuan (4,95), sikap (24,21), rata-rata sesudah di berikan edukasi kesehatan terhadap pengetahuan (7,89), sikap (29,58). Rerata pengetahuan dan sikap meningkat tentang stunting setelah edukasi pendidikan kesehatan dalam bentuk flipchat (lembar balik) di Puskesmas Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara